

**PENGARUH PARENTING ROM INSIDE TERHADAP DERAJAT
PARENTING STRESS PADA INCARCERATED MOTHERS
DI LAPAS KLAS IIA BANDUNG**

***EFFECT OF PARENTING FROM INSIDE ON PARENTING STRESS ON
INCARCERATED MOTHER IN WOMAN PENITENTIARY KLAS II A IN
BANDUNG***

Dhini Andriani¹, Elmira N. Sumintardja, Muniroh Abdurachman
Universitas Padjadjaran

Abstract

During incarceration, incarcerated mother had to part with their children Separation from children that makes them unable to care for children directly cause parenting stress. Therefore we need an intervention to help incarcerated mother coping with parenting stress. One of the intervention is parenting from inside (Loper et al, 2005). This study aims to determine the effect of parenting from inside for parenting stress on incarcerated mother in Women Penitentiary Klas IIA Bandung.

Study used a single group pre-test-post-test study. Measuring instruments used are PSI (Abidin, 1995) and PAM (Abidin & Konold, 1999). Six sessions of parenting from inside given to three incarcerated mothers in Women Penitentiary Klas IIA in Bandung.

After parenting from inside was given, parenting stress on participants decreased. Meanwhile, parenting alliance is not increasing, because since the beginning of the measurement, the participants had perceived that they have a good alliance with caregiver at home.

Keywords: *parenting, parenting stress, parenting alliance*

Abstrak

Selama berada di lapas *incarcerated mother* harus berpisah dengan anak mereka. Perpisahan dengan anak yang membuat mereka tidak dapat mengasuh anak secara langsung menimbulkan *parenting stress*. Oleh karena itu diperlukan suatu intervensi untuk mengatasi *parenting stress* yang dialami oleh *incarcerated mother*. Salah satu intervensi tersebut adalah *parenting from inside* (Loper, et al 2005).

Penelitian ini menggunakan *single group pre-test-post-test study*. Alat ukur yang digunakan PSI (Abidin, 1995) dan PAM (Abidin & Konold, 1999).

¹ Program Magister Psikologi Profesi, Mayoring Psikologi Klinis dewasa
Email: dhiandriani@gmail.com

Enam sesi pelatihan *parenting from inside* diberikan kepada tiga *incarcerated mother* di Lapas Wanita Klas IIA Bandung.

Setelah diberikan *parenting from inside* derajat *parenting stress* pada partisipan menurun. Sementara itu, tidak ada peningkatan terhadap *parenting alliance*. Sejak awal pengukuran, partisipan telah mempersepsi bahwa mereka memiliki ikatan pengasuhan yang baik dengan pengasuh anak di rumah.

Keywords: *incarcerated mother, parenting from inside, parenting stress, parenting alliance*

PENDAHULUAN

Berada di dalam Lapas, membuat terhambatnya peran warga binaan pemasyarakatan wanita sebagai ibu (*incarcerated mother*). Data yang diperoleh peneliti di lapangan menemukan bahwa *incarcerated mother* mengalami *parenting stress* terkait pemikiran mengenai kompetensi mereka sebagai ibu, yaitu mereka tidak dapat berperan sebagai ibu karena mereka berada di lapas, serta takut hilangnya kedekatan dengan anak. *Parenting stress* ini disertai dengan emosi-emosi negatif seperti sedih dan marah.

Salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk mengatasi *parenting stress* pada *incarcerated mother* adalah *Parenting from Inside* (PFI). PFI adalah suatu proses pedagogis yang menggunakan teori *cognitive-behavioral therapy* sebagai dasarnya, menggunakan keterampilan spesifik, mengeneralisasi keterampilan yang dipelajari dalam berbagai situasi, dan mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam situasi sulit (Tuerk, 2007). Oleh karena itu diharapkan dengan PFI ini, *incarcerated mother* akan mengalami penurunan *parenting stress* serta dapat mengatasi kesulitan berperan sebagai ibu.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh *Parenting From Inside* (PFI) terhadap derajat *parenting stress* pada *incarcerated mother* di Lapas Wanita Klas IIA Bandung?”

METODE

Metode Penelitian

Desain yang digunakan adalah *single group pre-test-post test study*. Diawali dengan *pre test* derajat *parenting stress* dan *parenting alliance*. Enam sesi PFI diberikan, dua kali *post test* yang diberikan pada saat sesi keempat dan seminggu setelah PFI selesai, kemudian seminggu setelah *post-test* dilakukan monitoring dengan mengukur kembali derajat *parenting stress* dan *parenting alliance*.

Karakteristik subjek penelitian adalah *incarcerated mother* yang memiliki anak dengan usia 3 hingga 18 tahun, memiliki derajat *parenting stress* cenderung tinggi hingga tinggi, *incarcerated mother* yang sebelum berada di lapas bertanggung jawab dan berperan dalam perawatan sehari-hari anak mereka dan bukan residivis.

Pada saat proses pemilihan partisipan, dari 43 *incarcerated mothers* diperoleh delapan *incarcerated mothers* yang sesuai dengan kriteria penelitian. Namun, hanya enam bersedia menjadi partisipan penelitian, dan hanya tiga diantaranya selesai mengikuti keenam sesi *parenting from inside*.

Metode Pengambilan Data

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan *Parenting Stress Index* (PSI), *Parenting Alliance Measure* (PAM).

- *Parenting Stress Index* (PSI) (Abidin, 1995) bagian domain orang tua. Reliabilitas PSI adalah 0,892. PSI digunakan untuk mengukur *parenting stress*.
- *Parenting Alliance Measure* (PAM) (Abidin & Konold, 1999) dengan reliabilitas 0,885. Pada PAM dilakukan proses *translate* dan *back translate*, serta modifikasi. Modifikasi dilakukan berdasarkan modifikasi yang dilakukan Loper dan Tuerk (2007). PAM digunakan untuk mengukur kolaborasi antara *incarcerated mother* dengan pengasuh anak dalam mengurus anak.
- Kuesioner komunikasi antara *incarcerated mother* dengan anak dan pengasuh, serta kuesioner evaluasi diisi setiap sebelum sesi dimulai. Kedua kuesioner tersebut diadaptasi dari kuesioner yang dibuat oleh Houck dan Loper (2002).
- Peneliti juga melakukan observasi pada saat *pre-test*, selama intervensi, *post-test* dan monitoring. Interview mengenai *parenting stress*, kerjasama dengan pengasuh anak, dan komunikasi dengan anak dan pengasuh.

Rancangan Intervensi

Enam sesi intervensi *parenting from inside* diberikan secara individual. Intervensi secara individual ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

Loper dan Tuerk (2007) yang dilakukan secara berkelompok. Hal ini dikarenakan partisipan tidak bersedia melakukan intervensi secara berkelompok. Sebelum sesi individual di mulai, dilakukan sesi pembukaan yang dihadiri oleh seluruh calon partisipan yang telah memenuhi kriteria. Tujuan sesi pembukaan adalah menjelaskan mengenai PFI dan *inform consent*.

Intervensi diberikan melalui metode ceramah, simulasi, umpan balik, dan pemberian pekerjaan rumah. Partisipan diberikan modul yang berisi materi intervensi. Pada setiap sesi partisipan diberikan pekerjaan rumah untuk melakukan teknik CBT dan relaksasi, serta pekerjaan rumah melakukan keterampilan yang diberikan pada sesi tersebut. Di awal setiap sesi akan direview mengenai pekerjaan rumah tersebut. Berikut adalah isi pada setiap sesi:

1. Sesi I: “*taking care of your feeling.*” Memberikan *incarcerated mother* keterampilan untuk mengatasi emosi dan *parenting stress* yang dialami.
2. Sesi II: “Membangun komunikasi yang positif dengan anak (*smart listening*)”. Pada sesi ini, partisipan diberikan materi mendengarkan secara aktif, review perkembangan anak dan bagaimana berkomunikasi dengan anak.
3. Sesi III: “Mengaplikasikan komunikasi yang positif dengan anak saat kunjungan, mengirim surat, dan menelepon.”. Pada sesi ini partisipan diberikan mengenai materi mengenai cara bertanya kepada anak saat kunjungan, menulis surat, dan merencanakan panggilan telepon.

4. Sesi IV: “*Connecting with your child’s caregiver*”. Tujuan sesi adalah meningkatkan ikatan pengasuhan antara *incarcerated mother* dan pengasuh anak.
5. Sesi V: “*talking to your child about your offence.*” Tujuan sesi ini adalah membantu *incarcerated mother* mengatasi kecemasan saat membicarakan mengenai tindak pidana dengan anak, serta bagaimana membicarakan mengenai tindak pidana dan vonis yang sesuai dengan perkembangan anak.
6. Sesi VI: “*giving guidance when your child are in trouble*”. Tujuan sesi ini adalah *incarcerated mother* menggunakan keterampilan komunikasi yang telah diperoleh untuk membantu anak saat menghadapi masalah di rumah.

Teknik Analisa Data

Analisa data secara kuantitatif menggunakan uji statistik *non parametric*, yaitu *Friedman* terhadap data yang diperoleh dari PSI dan PAM. Penyajian data dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan data hasil perhitungan PSI dan PAM, serta biodata partisipan. Analisa kualitatif dengan menggunakan *thematic analysis* dilakukan terhadap hasil interview mengenai *parenting stress*, kerjasama dengan pengasuh, serta komunikasi dengan anak dan pengasuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut adalah identitas tiga partisipan.

Tabel 1. Identitas Partisipan

Keterangan	P1	P2	P3
Tanggal lahir	27 November 1986 (28 tahun)	6 Juni 1977 (38 tahun)	25 Juli 1972 (43 tahun)
Pendidikan	SMA	SMA	SMA
Agama	Islam	Islam	Katolik
Pekerjaan	Pelayan restoran	Wiraswasta	Wiraswasta
Pindah ke Lapas	3 September 2013	12 Agustus 2013	28 Desember 2013
Lama Vonis	10 tahun 1 bulan	11 tahun 6 tahun	12 tahun 3 bulan
Vonis dijalani	1 tahun 9 bulan	1 tahun 6 bulan	2 tahun 2 bulan
Tindak pidana	Narkoba	Narkoba	Narkoba
Remisi	Tidak	Tidak	Ya
Suku	Jawa- Sunda	Lampung	Cina
Asal Kota	Jakarta	Jakarta	Jakarta
Status Pernikahan	Janda (cerai)	Janda (cerai)	Menikah
Jumlah anak	2 orang	1 orang	2 orang
Anak yang paling dikhawatirkan	Anak pertama	Anak satu-satunya	Anak pertama
Usia anak saat ibu ditangkap	7 tahun	11 tahun	13 tahun
Usia anak saat ini	9 tahun	13 tahun	16 tahun
Pengasuh anak	Ayah anak	Kakak P2	Tinggal sendiri

Anak P1 dan P2 mendapatkan dukungan pengasuhan secara langsung.

Anak P1 tinggal dan diasuh oleh ayah anak, dan anak P2 tinggal dan diasuh oleh tante anak (kakak P2). Sementara itu, anak P3 diasuh oleh paman anak tapi antara paman dan anak P3 tinggal di tempat berbeda. Berikut adalah hasil derajat *parenting stress* dan *parenting alliance*:

Tabel 2. Data Pengukuran Derajat PSI, *Subscale* PSI, dan PAM

	Pre-Test	Post-Test (1) (sesi IV)	Post-Test (2)	Monitoring
PSI	142,33	118,67	112,67	112
<i>Subscale</i> PSI				
• <i>Competence</i> (CO)	3,21	3,17	2,67	2,71
• <i>Attachment</i> (AT)	2,80	2,33	2,33	2,20
• <i>Depression</i> (DP)	4,08	3,38	3,33	3,38
• <i>Isolation</i> (IS)	3,78	2,73	2,67	2,56

• <i>Health</i> (HE)	2,78	2,11	2,22	2,11
• <i>Role restriction</i> (RO)	3,33	2,67	2,67	2,56
• <i>Spouse/ parenting partner relationship</i> (SP)	3,80	3,11	2,83	3,17
PAM	71	64,33	71,33	71

Note: Skor PSI merupakan total skor penjumlahan item (skala 1-5; 41 item); semakin tinggi skor semakin tinggi derajat stress. Skor *subscale* PSI berasal dari rata-rata skor per-*subscale* (skala 1-5). Skor PAM merupakan total skor penjumlahan item (20 item), semakin tinggi skor, semakin kuat ikatan pengasuhan.

Berdasarkan Tabel 2. di atas, terlihat penurunan derajat *parenting stress*, yaitu dari cenderung tinggi (123-163) hingga menjadi cenderung rendah (82-122) saat monitoring. Penurunan mulai terjadi setelah pemberian sesi ketiga (*post-test* (1)). Penurunan juga terjadi pada setiap *subscale* pada PSI. Penurun derajat *parenting stress* terus menurun hingga monitoring. Namun hingga monitoring *subscale* DP dan SP masih pada ketegori cenderung tinggi (3 – 3,9).

Pada *parenting alliance* terlihat bahwa partisipan memiliki derajat *parenting alliance* cenderung tinggi (61-80) sejak *pretest*. Saat *post-test* (1), dua orang partisipan yaitu P1 dan P3 memiliki pengasuh anak yang berbeda dari *pre-test*. Namun, setelah pelatihan selesai, derajat *parenting alliance* kembali cenderung tinggi.

Hasil uji statistik *parenting stress* dan *parenting alliance* adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Statistik PSI dan PAM

	N	<i>Chi-Square</i>	<i>Df</i>	<i>Asymp. Sig.</i>
PSI	3	6,000	2	,050
PAM	3	1,400	2	,497

Hasil uji statistik menunjukkan terdapat pengaruh pemberian *parenting from inside* terhadap derajat *parenting stres*. Sementara itu, tidak terdapat pengaruh pemberian *parenting from inside* terhadap derajat *Parenting Alliance*. Selain uji

statistik, dilakukan juga *thematic analysis*, berikut adalah tema-tema yang muncul:

- Tema saat *pre-test*: *depression, incompetence, Spouse/ parenting partner relationship*, dan *Respect caregiver's commitment and judgement*,
- Tema saat *post-test*: *depression, competence, attachment*, dan kualitas komunikasi

Pembahasan

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh *parenting from inside* (PFI) terhadap tingkat *parenting stress* pada *incarcerated mother*. Setelah diberikan PFI, *parenting stress* yang dialami oleh partisipan menurun.

Sebelum diberikan intervensi, partisipan merasakan *parenting stress* terkait *competence* bahwa partisipan merasa bahwa tidak dapat membantu anak dan tidak mampu menjalankan peran sebagai orang tua. Hal ini dapat dilihat pada saat interview awal dengan partisipan bahwa mereka merasa tidak ada yang dapat mereka lakukan untuk dapat mengasuh anak mereka.

Setelah diberikan intervensi, perasaan *competence* meningkat yang ditandai dengan menurunnya tingkat *parenting stress* di *subscale competence* pada PSI. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tuerk (2007) dan Loper dan Tuerk (2012) mengenai PFI bahwa setelah diberikan intervensi partisipan merasa mampu untuk berperan sebagai orang tua. Hal ini juga menunjukkan bahwa partisipan memiliki kepercayaan diri untuk menjalankan peran orang dari lapas (Loper & Tuerk, 2007). Setelah diberikan intervensi, partisipan memiliki

pengetahuan mengenai perkembangan anak, dan tahu bagaimana berkomunikasi dengan anak. Peningkatan *competence* ini dapat menunjukkan bahwa intervensi memenuhi kebutuhan ibu untuk dapat mengasuh anak dengan memberikan materi perkembangan dan keterampilan berkomunikasi (Tuerk, 2007).

Setelah diberikan PFI, terdapat penurunan tingkat *depression*, namun masih cenderung tinggi. Dari hasil *thematic analysis* diketahui bahwa setelah diberikan PFI, walaupun perasaan bersalah terkait pengasuhan telah berkurang, tapi masih dirasakan oleh partisipan. Partisipan memiliki perasaan bersalah terhadap diri terkait pengasuhan dimana mereka tidak dapat mengasuh anak secara langsung. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpuasan menjalankan peran orang tua, khususnya dari dalam lapas.

Sebagian besar partisipan penelitian adalah berstatus janda (cerai) dan satu orang masih memiliki suami. Oleh karena itu, terkait pengasuhan, anak-anak partisipan masih memiliki ayah. Baik setelah maupun sebelum pemberian PFI, *parenting stress* mengenai *spouse/ parenting partner relationship* menunjukkan cenderung tinggi. Hal ini menunjukkan masih kurangnya dukungan emosional dan fisik dari pasangan. Jika melihat tujuan dari *parenting from inside*, maka intervensi terkait hubungan interpersonal orang tua tidak menjadi cakupan.

Bagian *parenting stress* lain yang dirasakan partisipan adalah *role restriction*, yaitu adanya keterbatasan mengenai kebebasan dan identitas pribadi sebagai hasil dari peran orang tua. *Role restriction* dirasakan adalah harus memikirkan anak, maka merasa terbatas untuk memikirkan diri sendiri. Setelah diberikan PFI, *parenting stress* terkait *role restriction* menurun.

Tidak adanya dukungan sosial (*isolation*) menjadi kontributor dalam *parenting stress*. *Isolation* ini paling dirasakan oleh partisipan yang tidak memiliki dukungan dari anggota keluarganya. Penurunan pada *isolation* ini menunjukkan adalah perasaan bahwa partisipan memiliki dukungan sosial, dalam hal ini adalah dukungan sosial dari pengasuh anak.

Partisipan memiliki tingkat *parenting stress* terkait *attachment* yang cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum partisipan merasa memiliki kedekatan dengan anak mereka. Setelah pemberian PFI, partisipan merasa lebih dekat dengan anak. Kedekatan ini dikaitkan dengan komunikasi yang dilakukan partisipan dengan anak mereka. Selama berada di lapas, komunikasi yang dapat dilakukan untuk dapat berinteraksi dengan adalah dengan kunjungan, mengirim surat, dan telepon. Setelah pemberian PFI, tidak terdapat peningkatan frekuensi komunikasi baik kunjungan, telepon, dan menulis surat. Kunjungan merupakan kegiatan yang jarang dilakukan karena jarak yang jauh antara lapas dengan tempat tinggal anak saat ini, serta biaya yang dibutuhkan untuk melakukan perjalanan menuju lapas (Loper & Tuerk, 2007). Hal tersebut terdapat dalam penelitian ini bahwa anak tinggal di kota yang berbeda dengan lapas tempat ibu mereka berada.

Komunikasi utama yang dilakukan oleh partisipan adalah panggilan telepon karena partisipan menganggap menelepon lebih praktis karena dapat menyampaikan dan mendapatkan jawaban dari anak ketika berbicara. Walaupun tidak ada perubahan frekuensi menelepon, hasil *thematic analysis* menunjukkan bahwa partisipan merasakan meningkatnya kualitas komunikasi. Sementara itu,

menulis surat bukan merupakan hal yang umum bagi partisipan. Oleh karena itu, walaupun telah mengetahui kelebihan surat dibandingkan metode komunikasi lainnya, hanya satu orang partisipan saja yang mencoba menulis surat (P2).

Mengenai kesehatan (*health*), menunjukkan tidak ada perubahan dimana sejak awal partisipan tidak merasakan adanya dampak kesehatan fisik terkait usahanya untuk memenuhi tuntutan sebagai orang tua.

Ikatan pengasuhan atau *parenting alliance* merupakan hal penting pada *incarcerated mother* karena selama berada di lapas, anak harus diasuh oleh orang lain. Partisipan mempersepsikan mereka memiliki ikatan pengasuhan (*parenting alliance*) yang baik dengan pengasuh anak. Partisipan mempersepsikan bahwa mereka memiliki komunikasi dan kerjasama dengan pengasuh mengenai pengasuhan anak, serta menghormati komitmen dan penilaian pengasuh terhadap anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang penelitian yang dilakukan oleh Tuerk (2007), bahwa hipotesis partisipan akan mengalami peningkatan ikatan pengasuhan setelah pemberian intervensi tidak terbukti.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Parenting from inside* menurunkan derajat *parenting stress* pada *incarcerated mother* di Lapas Wanita Klas IIA Bandung.
2. *Subscale depression* pada PSI mengalami penurunan walaupun masih berada pada kategori cenderung tinggi. Pada tingkat tertentu depresi dapat mengungkapkan adanya perasaan bersalah pada orang tua. Partisipan pada

penelitian ini merasakan perasaan bersalah terkait pengasuhan yang tidak dapat dilakukan secara langsung, serta merasa bukanlah ibu yang baik.

3. *Parenting from inside* tidak berpengaruh terhadap tingkat *parenting alliance* pada *incarcerated mother* di Lapas Wanita Klas IIA Bandung. Baik setelah dan sebelum pemberian *parenting from inside*, dua orang partisipan merasa bahwa mereka memiliki ikatan pengasuhan yang cenderung tinggi dengan pengasuh anak di rumah.
4. Sesi dua yaitu partisipan mendapatkan pengetahuan mengenai perkembangan anak, bagaimana berkomunikasi dengan anak, dan umpan balik mengenai selama ini partisipan berkomunikasi dengan anak; serta sesi ketiga yaitu bagian partisipan merencanakan panggilan telepon memiliki peran penting terhadap penurunan derajat *parenting stress*. Partisipan merasa mampu menjalankan peran sebagai orang tua karena memiliki pengetahuan mengenai perkembangan anak dan bagaimana berkomunikasi dengan anak.

Saran

Penelitian ini membuktikan bahwa *parenting stress* dapat diturunkan dengan *parenting from inside*. Oleh karena itu, Lapas dapat bekerjasama dengan pihak profesional (universitas, biro psikologi, psikolog) membuat program *parenting* sebagai upaya membantu *incarcerated mother*. Selain itu, diperlukan pekerja sosial untuk membantu menghubungkan antara ibu dan anak.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah diharapkan jumlah partisipan lebih banyak yang disertai dengan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Selain itu, *subscale depression* dari PSI menunjukkan penurunan yang sedikit, yang menandakan bahwa partisipan pada penelitian ini masih merasakan ketidakpuasan terhadap diri mengenai peran sebagai orang tua dan perasaan bersalah terkait pengasuhan, serta masih terdapat keluhan bahwa sulit untuk mengasuh anak dari dalam lapas. Pada penelitian selanjutnya, dapat dilakukan metode lain selain CBT yang membantu partisipan untuk mengatasi perasaan tersebut.

Penelitian selanjutnya, *incarcerated mother* tidak hanya diberikan PSI tapi juga alat ukur khusus untuk mengukur depresi secara klinis. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lain terkait pemenjaraan yang dapat menyebabkan *incarcerated mother* depresi, serta berkontribusi terhadap *parenting stress* yang dirasakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penuliskan ucapan terutama kepada kedua pembimbing peneliti, Dr. Elmira N Sumintardja dan Dra. Hj. Muniroh Abdurachman, M.Pd. Peneliti juga mengucapkan kepada Frederick D. Purba, S.Psi., M.Psi., yang telah bersedia mereview terjemahan PSI. Kepada Roswita Amelinda S.Psi. dan Telie Ari, S.Psi. yang telah melakukan terjemahan dan *back-translate* terhadap alat ukur PAM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. R. (2012). *Parenting Stress Index 4th edition*. Lutz, FL: Psychological Assessment Resources.
- Abidin, R. R., & T.R. Konold. (1999). *Parenting Alliance Measure Professional Manual*. Lutz, FL: Psychological Assessment Resources.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101. Melalui

<http://eprints.uwe.ac.uk/11735/2/thematic_analysis_revised>
[23/05/2015]

- Deater-Deckard, Kirby. (2004). *Parenting Stress: Current-Perspective in Psychology*. Michigan: Yale University Press
- Fogel, C. I. (1993). Hard T: the stressful nature of incarceration for women. *Issues in Mental Health Nursing*, 14(4), 367-377. Melalui <<http://informahealthcare.com/doi/abs/10.3109/>>[09/03/2013]
- Griffith, Jayne., & Andrew Steptoe. 2000. Prison in Fink, George. “*Encyclopedia of Stress Vol. III*”*Selected Reading*. Page. 241 – 246. San Diego: Academic Press
- Houck, K. D. and A. B. Loper. (2002). The Relationship of Parenting Stress to Adjustment among mothers in prison. *Journal Orthopsychiatry*. Oct; 72(4): 548-558. Melalui <www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/15792040> [29/04/2014]
- Kates, E., Mignon, S., & Ransford, P. (2008). *Parenting from prison: family relationships of incarcerated women in Massachusetts*. Massachusetts: University of Massachusetts Boston. [28/03/ 2014]
- Loper, A. B., & Tuerk, E. H. (2011). Improving the emotional adjustment and communication patterns of incarcerated mothers: Effectiveness of a prison parenting intervention. *Journal of Child and Family Studies*, 20(1), 89-101. Melalui <<http://dx.doi.org/10.1007/s10826-010-9381-8>> [18 Maret 2014]
- Poehlmann, J., Dallaire, D., Loper, A. B., & Shear, L. D. (2010). Children's contact with their incarcerated parents: research findings and recommendations. *American Psychologist*, 65(6), 575. <<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4229080/>> [21.03/2015]
- Tuerk, E. H. (2007). *Parenting from the inside: Assessing a curriculum for incarcerated mothers*. (Order No. 3288354, University of Virginia). *ProQuest Dissertations and Theses*, 153-n/a. Retrieved from <<http://search.proquest.com/docview/304804991?accountid=48290>. (304804991)> [28 Maret 2014]